

Application Of Skinner's Behaviorist Learning Theory In Learning Arabic Speaking Proficiency

Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Maharah Kalam

Muhammad Fahdin Addaeroby¹, Erma Febriani²

¹Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia. Doctor of Philosophy Education

Faculty of Major Language Studies USIM, Malaysia

muhammadfahdin2023@gmail.com¹, erma.febriani@umy.ac.id²

Abstract

Skinner's behaviorist theory is a behavior change caused by the interaction between stimulus and response. This theory views learning as a change in student behavior. The purpose of this study is to describe B.F. Skinner's behaviorist theory, its implementation in Arabic speaking skill/ Maharah Kalam learning, and the problems in its application. The research method used is a literature study with a qualitative approach. Research results 1. Behaviorist learning theory is a behavior change caused by the interaction between stimulus and response. This theory views learning as a change in student behavior. 2. Implementing behaviorism for Maharah Kalam learning includes introducing and creating a conducive environment, using supporting learning media, and providing reinforcement as a positive response to student behavior. Applying Skinner's behaviorist theory has proven effective in Maharah Kalam's learning, especially in creating a supportive learning environment and providing positive reinforcement. 3. The problems in its application include internal factors, such as intelligence, which influences their ability to adapt to the environment when learning Arabic, especially in learning to communicate in that language.

Keywords: Behavioristic; Learning Theory; Skinner; Kalam; Speaking

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar serta pembelajaran. Seseorang dapat memahami dan beradaptasi dengan mudah dalam lingkungannya melalui proses belajar. Maka dari itu, tanpa belajar seseorang akan dapat dikatakan orang yang paling rugi dalam hidupnya. Hamalik menjelaskan bahwa belajar merupakan salah satu komponen ilmu Pendidikan yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran, baik sifatnya eksplisit ataupun implisit (Hamalik, 2009). Pada hakikatnya pembelajaran adalah transformasi dalam perilaku individu. Transformasi ini menjadi jelas ketika individu mengalami proses belajar. Pembelajaran adalah sebuah proses di mana seseorang belajar secara berulang kali, yang mengakibatkan perubahan dalam perilaku yang kemungkinan besar akan tetap ada (Thobroni & Mustofa, 2013). Adapun Pringgawidagda juga menyampaikan bahwa pembelajaran melibatkan perubahan perilaku yang cenderung konsisten, yang terjadi melalui latihan yang diulang-ulang (Pringgawidagda, 2013). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik yang berulang-ulang

merupakan kunci utama dalam membentuk dan mempertahankan perubahan perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran.

Terdapat banyak pandangan mengenai pembahasan dan teori belajar diantaranya pandangan behaviorisme, kognitifisme, konstruktivisme, dan humanisme. Namun dalam artikel kali ini akan membahas mengenai teori belajar behaviorisme dari pandangan skinner yang dianggap sebagai tokoh dari teori tersebut. Teori behaviorisme itu sendiri memandang belajar merupakan perubahan perilaku siswa dari yang awalnya tidak mampu memahami dan pada akhirnya siswa mampu untuk memahami (Mahmudi, 2016). Teori ini sebenarnya sudah lama diterapkan oleh para tenaga pendidik, akan tetapi dari semua teori yang diterapkan hanya teori skinner inilah yang sangat berpengaruh dalam perkembangan teori behavioristik. Dalam teori ini tugas guru hanyalah memantau stimulus dan respon siswa agar mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat suatu program pembelajaran yang mengikuti prinsip-prinsip teori belajar yang dikembangkan oleh skinner, yang mencakup metode pembelajaran modul dan program-program pembelajaran lain yang mengedepankan konsep hubungan antara stimulus dan respons, serta memberikan penekanan pada penggunaan penguatan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, artikel ini akan membahas terkait dengan teori pembelajaran behavioristik yang dikembangkan oleh Skinner, serta cara mengimplementasikannya dalam konteks pembelajaran khususnya maharah kalam dan problematika dalam penerapannya. Dengan mempelajari semua aspek tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teknik-teknik pembelajaran yang efektif, terutama dalam konteks pembelajaran maharah kalam.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode penelitian studi literatur, yang mencakup rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis, membaca, catatan, dan mengelola bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel berupa artikel jurnal, buku akademis, dan sumber-sumber elektronik dalam kerangka penelitian perpustakaan (*Library Research*). Dalam studi ini, juga menerapkan metode analisis deskriptif-kualitatif, dimana data yang dijelaskan menggunakan kata-kata dan pernyataan daripada menggunakan angka-angka. Penelitian deskriptif-kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang akurat tentang suatu konsep secara obyektif dan alami sesuai dengan kondisi lapangan tanpa memutarbalikan fakta yang ada. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini memfokuskan pada media pembelajaran, yang dijelaskan secara deskriptif dengan kata-kata untuk memudahkan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Belajar Menurut Paham Behavioristik

Belajar menurut teori behaviorisme adalah transformasi perilaku yang terjadi karena adanya keterhubungan antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, siswa mengubah perilaku mereka sebagai hasil dari pengaruh stimulus dan respons yang beragam. Ketika seseorang telah menunjukkan perubahan dalam tingkah laku, maka itu adalah tanda bahwa seseorang telah belajar (Budiningih, 2005).

Menurut Desmita teori belajar behavioristik adalah pemahaman tentang perilaku seseorang dengan memakai pendekatan objektif, dan materialistik, sehingga melalui

upaya pengkondisian yang dapat mewujudkan perubahan perilaku seseorang (Desmita, 2014). Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku anak hendaknya dilakukan bukan dengan mengamati aktivitas bagian-bagian tubuh, melainkan dengan menguji dan mengamati tingkah laku yang terlihat. Teori ini menekankan pentingnya pengamatan, karena melalui pengamatan kita dapat memahami apakah terjadi perubahan dalam tingkah laku atau tidak.

Dalam teori behaviorisme, input atau stimulus yang diberikan dan output atau respons yang dihasilkan merupakan aspek yang sangat penting. Stimulus dalam konteks pembelajaran mengacu pada apa yang disampaikan oleh guru atau lingkungan pembelajaran kepada siswa. Ini bisa berupa materi pelajaran, instruksi, tugas, atau interaksi verbal antara guru dan siswa. Respons di sisi lain adalah tanggapan atau reaksi siswa terhadap stimulus tersebut. Respons ini dapat berupa: Perilaku yaitu bagaimana siswa bertindak atau berperilaku sebagai hasil dari stimulus. Misalnya, jika guru memberikan tugas, respons siswa bisa berupa menyelesaikan tugas tersebut. Kemudian pemahaman, yaitu bagaimana siswa memahami atau menginterpretasikan informasi yang diberikan. Respons ini mungkin tidak selalu terlihat secara fisik, tetapi mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi. Dalam teori behaviorisme, hubungan antara stimulus dan respons sangat ditekankan. Guru berusaha memberikan stimulus yang efektif untuk membentuk respons yang diinginkan dari siswa. Namun, dalam praktiknya, respons siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti motivasi, pengalaman sebelumnya, dan kondisi emosional (Putrayasa, 2013). Oleh karena itu, segala hal yang diberikan oleh guru yang disebut sebagai stimulus dan segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang disebut sebagai respons harus bisa diamati dan diukur. Dalam hal mengenai perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, batasan teori belajar bukanlah pada pembahasan bagaimana proses itu terjadi, akan tetapi mengapa dengan adanya proses, tingkah laku orang dapat berubah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling penting dalam teori behaviorisme yaitu lebih mementingkan hasil dari belajar bukan pada proses belajarnya.

Ada faktor lain yang juga dipandang penting dalam teori behaviorisme yaitu faktor penguatan (Zalyana, 2010). Faktor penguatan (*reinforcement*) merupakan hal penting dalam teori behaviorisme. Perilaku akan semakin kuat jika diberikan penguatan, dan sebaliknya, perilaku akan melemah jika mendapat hukuman (Rusli & Kholik, 2013). Misalnya guru memberikan tugas kepada siswa, jika tugas tersebut ditambah maka siswa akan belajar lebih giat. Penambahan tugas merupakan bentuk penguatan positif dalam pembelajaran. Artinya, ketika siswa diberi tugas tambahan sebagai respons atas perilaku tertentu (misalnya, partisipasi aktif dalam kelas), maka perilaku tersebut akan semakin kuat. Namun, jika pengurangan tugas (misalnya, mengurangi beban tugas) justru meningkatkan pembelajaran, maka ini merupakan bentuk penguatan negatif. Dalam hal ini, pengurangan tugas bertindak sebagai penguatan karena mengurangi tekanan atau beban pada siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.

Teori Behavioristik Menurut Pandangan BF. Skinner

B.F. Skinner, nama singkat dari Burrhus Frederic Skinner, dikenal sebagai seorang psikolog terkemuka yang memperkenalkan konsep pembelajaran berdasarkan konsekuensi tindakan, yang disebut operant conditioning. Dilahirkan pada 20 Mei 1904 di Susquehanna, Pennsylvania, Skinner dibesarkan dalam lingkungan yang kaya akan

disiplin. Dia mengejar studi sastra modern dan klasik di Hamilton College, New York, lalu meraih gelar sarjana dalam sastra Inggris pada tahun 1928. Skinner kemudian melanjutkan pendidikannya di Harvard University, fokus pada studi perilaku hewan (Mawardi, 2023).

Skinner dikenal karena teorinya tentang *operant conditioning*, yang menekankan pengaruh konsekuensi terhadap perilaku. *Operant-conditioning* atau pengkondisian operan adalah proses di mana perilaku tertentu diperkuat atau ditekan berdasarkan konsekuensi yang terjadi setelah perilaku tersebut. Dengan kata lain, perilaku operan dapat berulang atau menghilang tergantung pada hasil yang diperoleh sebagai respons atas tindakan tersebut (Isti'adah, 2020). Beberapa prinsip dasar *operant conditioning* diidentifikasi oleh Skinner selama karirnya lebih dari 60 tahun. Prinsip-prinsip ini menjelaskan bagaimana seseorang belajar melakukan perilaku baru atau mengubah perilaku sebelumnya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah buku "*The Behavior of Organisms*" (1938), di mana ia menguraikan teori *operant conditioning*. Skinner juga memperkenalkan konsep *reinforcement* (penguatan) positif dan negatif dalam pembelajaran. Skinner juga menulis buku "*Walden Two*" (1948), yang menggambarkan masyarakat ideal berdasarkan prinsip-prinsip perilaku.

B.F. Skinner, seorang psikolog dan ahli dalam bidang perilaku, mengembangkan konsep belajar yang lebih komprehensif daripada para tokoh sebelumnya. Dalam penjelasannya, skinner memperkenalkan konsep belajar secara sederhana namun mendalam. Ia menekankan pentingnya konsekuensi atau hasil dari tindakan tertentu dalam membentuk perilaku. Dengan kata lain, Skinner berfokus pada bagaimana lingkungan memengaruhi perilaku individu melalui penguatan (*reinforcement*) dan penghukuman (*punishment*). Jadi, Skinner mengajukan pandangan yang lebih holistik tentang belajar dan perilaku manusia. Skinner memperkenalkan konsep *operant conditioning* yang berbeda dari pendahulunya, terutama dari teori pengkondisian klasik yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov. Pengkondisian klasik melibatkan pembentukan asosiasi antara stimulus netral dan stimulus yang memicu respons. Respons ini kemudian dipicu oleh stimulus netral tanpa adanya stimulus lain. B.F. Skinner juga mengembangkan teori *operant conditioning*. Ia memfokuskan pada perilaku yang disengaja (*voluntary behavior*) yang dipengaruhi oleh konsekuensi tindakan. Perbedaan utama antara keduanya adalah *Operant conditioning* melibatkan perilaku yang disengaja (*voluntary*), sedangkan pengkondisian klasik lebih terkait dengan respons otomatis (*involuntary*).

Dalam percobaannya, Skinner menggunakan sebuah peti khusus yang kemudian dikenal sebagai "*Skinner Box*", di mana ia menempatkan seekor tikus (Syah, 2003). Pada awal eksperimen, tikus mulai mengeksplorasi kotak dengan berlari-lari, mencium objek-objek di sekitarnya, dan menggaruk-garuk dinding. Tindakan-tindakan ini dikenal sebagai perilaku terpancar yang dilakukan tanpa mempertimbangkan stimulus tertentu atau dengan nama lain *emited behavior*. Pada suatu titik, secara kebetulan, salah satu dari perilaku terpancar tersebut (seperti menggaruk dengan kaki depan atau menyentuh dengan moncong) dapat menekan pengungkit yang mengakibatkan munculnya butiran makanan ke dalam wadahnya. Ini memungkinkan tikus untuk mendapatkan makanan. Butiran makanan ini berfungsi sebagai penguat bagi tindakan menekan pengungkit. Tindakan menekan pengungkit ini dikenal sebagai perilaku operan yang akan terus

meningkat jika diperkuat dengan pemberian makanan yang muncul sebagai ketidakseimbangannya.

Dari eksperimen yang dibuat oleh skinner kepada tikus, terdapat prinsip-prinsip belajar yang ditemukan, termasuk: 1) Hukum penguatan operan, yang menyatakan bahwa jika perilaku diikuti oleh stimulus penguat, maka perilaku tersebut akan diperkuat dan meningkatkan kecenderungannya untuk muncul kembali. 2) Hukum pelemahan operan, yang menyatakan bahwa jika perilaku operan yang sebelumnya diperkuat tidak lagi diikuti oleh stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan hilang (Baharudin & Wahyuni, 2008).

Skinner berpendapat bahwa interaksi individu dengan lingkungannya menghasilkan hubungan kompleks antara stimulus dan respons, yang kemudian mempengaruhi perubahan dalam perilaku. Hal ini disebabkan oleh interaksi kompleks antara berbagai stimulus yang diterima oleh individu (Slavin, 2000). Oleh sebab itu, untuk memahami perilaku seseorang, penting untuk memahami bagaimana stimulus saling berhubungan, serta memperhatikan konsep yang mungkin muncul dan berbagai konsekuensi yang dihasilkan dari respons tersebut.

Pengaruh Skinner terasa luas, terutama dalam bidang psikologi, pendidikan, dan manajemen. Meskipun kontroversial, konsep Skinner tentang penguatan dan pembentukan perilaku tetap relevan dalam studi psikologi dan pendidikan. Skinner meninggal pada 18 Agustus 1990, tetapi pemikirannya terus memengaruhi generasi ilmuwan dan praktisi. B.F. Skinner adalah tokoh yang mengubah cara kita memahami perilaku manusia dan hewan. Karyanya memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu psikologi (Asyari, 2021).

Implementasi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Maharah Kalam

Dalam proses belajar mengajar terjadi proses interaksi pendidikan antara guru dan siswa yang terjadi di dalam kelas, yang juga dikenal sebagai proses pembelajaran (Indriani & Suyadi, 2019). Terdapat beberapa penerapan teori dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran behavioristik yang menjadi landasan keberhasilan belajar mengajar maharah kalam.

Teori ini berpendapat bahwa pengenalan maharah, atau keterampilan mendengar dan berbicara, lebih penting daripada keterampilan bahasa lainnya dalam proses pembelajaran bahasa.

Berikut kegiatan pembelajaran maharah kalam dalam pembelajaran bahasa Arab yang dapat dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip teori ini, diantara:

1. Memberikan siswa latihan aktif dan berkelanjutan dalam berbicara dan menggunakan bahasa tersebut.
2. Menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa dengan memastikan siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendengar dalam situasi sehari-hari.
3. Menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan interaksi dengan penutur asli untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa.
4. Mendorong siswa agar menggunakan bahasa asing secara rutin sehingga menjadi kebiasaan bagi mereka.

Faktor yang sesungguhnya memengaruhi serta menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab adalah lingkungan yang mencakup lingkungan berbahasa. Diantara tujuan dalam menciptakan lingkungan berbahasa Arab adalah untuk:

1. Mendorong penggunaan bahasa Arab secara efektif dalam komunikasi melalui berbagai aktivitas seperti percakapan, diskusi, seminar, ceramah, dan penulisan.
2. Memberikan dukungan dan penguatan terhadap kemampuan bahasa yang telah dipelajari di kelas.
3. Merangsang kreativitas dan partisipasi aktif dalam menggunakan bahasa Arab dengan mengintegrasikan teori dan praktik dalam lingkungan santai dan menyenangkan yang tidak resmi.

Penerapan teori ini mengharuskan siswa mengulangi apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk laporan, kuis atau tes. Penerapan ini menekankan pada struktur dan urutan dalam menyajikan materi pelajaran. Guru mengajarkan konsep secara bertahap, memastikan siswa memahami dasar sebelum melanjutkan ke bagian yang lebih kompleks. Dalam pendekatan ini, hasil belajar menjadi fokus utama. Siswa diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan siswa dalam mencapai hasil yang diharapkan. Dalam penilaian, jawaban yang benar menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi pelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, tugas proyek, atau presentasi, untuk mengukur pemahaman siswa. Dalam pendekatan ini, penguatan positif diberikan ketika siswa mencapai hasil yang diinginkan. Contoh: Jika siswa menjawab dengan benar dalam tes, mereka mungkin mendapatkan pujian atau pengakuan. Meskipun pendekatan ini menekankan pada hasil, penting juga untuk mempertimbangkan kualitas pemahaman siswa. Guru harus memastikan bahwa siswa tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga dapat menerapkan konsep dengan baik.

Teori behaviorisme menekankan bahwa ada hubungan antara stimulus (S) dan respon (R). Oleh karena itu, guru memberikan stimulus yang signifikan selama proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan siswa. Stimulus dan penguatan yang diberikan oleh guru terhadap materi yang diajarkan juga berperan dalam mengubah perilaku siswa. Konsep Operante Response (Instrumental Response) yang ditekankan oleh Skinner dapat diterapkan dalam pembelajaran maharah kalam. Sesuai dengan teori Skinner, pendekatan pengajaran ini melibatkan guru memberikan ceramah secara satu arah, diikuti dengan pemantauan siswa melalui teknik berulang dan latihan. Kemudian guru menyuruh siswanya untuk membuat dialog dalam bahasa Arab. Dalam teori behaviorisme, siswa dianggap sebagai makhluk reaktif yang memberikan respon terhadap lingkungan mereka. Penguatan positif (seperti reward atau pujian) diberikan ketika siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan. Pengukuran adalah alat penting untuk mengetahui perubahan tingkah laku. Guru menggunakan pengukuran untuk melihat apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran atau mengalami perubahan dalam perilaku. Siswa akan berperilaku berdasarkan pengalaman dan pemeliharaan yang mereka terima. Jika respon siswa mendapatkan penguatan positif, mereka cenderung mengulangi perilaku tersebut.

Selama proses pembelajaran maharah kalam, tingkah laku siswa dapat dilatih dengan teknik pembentukan respon untuk secara bertahap menjadi lebih mampu merespons stimulus dengan baik. Misalnya seorang guru menggunakan metode ceramah langsung untuk membiasakan siswa dengan kalimat-kalimat berbahasa Arab, reaksi siswa sebagai pendengar memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku guru. Apabila sekelompok siswa merespons dengan mengangguk, hal ini dapat memberi dorongan kepada guru untuk meningkatkan semangatnya dalam memberikan ceramah.

Dalam menerapkan teori belajar behaviorisme dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan secara optimal, terdapat dua aspek yang perlu disiapkan oleh guru: (1) Melakukan analisis terhadap kemampuan dan karakteristik awal anak yang bertujuan untuk memastikan bahwa mereka mencapai kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Melalui analisis ini, guru dapat memperoleh beragam manfaat, seperti pemahaman yang mendalam mengenai kemampuan awal anak, pengalaman yang mereka miliki, serta aspek sosial dan budaya yang memengaruhi mereka. Selain itu, hal ini membantu guru untuk memahami kebutuhan, perkembangan, dan pemahaman terhadap materi sebelumnya yang dimiliki oleh anak sebelum proses pembelajaran dimulai. (2) Merencanakan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak (Schunk, 2012). Dalam rangka merencanakan materi pembelajaran untuk semua siswa, guru memiliki dua pendekatan yang dapat digunakan. Pertama, siswa akan menyesuaikan diri dengan materi yang akan diajarkan melalui tes dan pengelompokan sebelum pembelajaran dimulai. Kedua, materi pembelajaran akan disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Berdasarkan hasil analisis kemampuan awal siswa melalui tes, guru dapat mengklasifikasikan penguasaan materi siswa ke dalam dua kategori: siswa yang sudah memahami dan siswa yang belum memahami materi tersebut. Dalam mengatasi perbedaan tersebut, guru dapat menerapkan strategi yang berbeda, seperti Gunakan pembelajaran kooperatif bagi siswa yang sudah memahami isinya, dan menjelaskannya secara cermat di kelas kepada siswa yang belum memahami isinya. (3) berkomunikasi atau berbagi perilaku yang akan menunjukkan kemampuan dan pengetahuan seseorang tanpa mengganggu proses mentalnya. (4) Memperoleh respon yang diinginkan yang dihasilkan dari suatu stimulus dan mengetahui cara mendapatkan respon yang baik dari lawan bicara.

Adapun beberapa penerapan lain dari teori belajar behaviorisme meliputi mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengakui karakteristik dan kemampuan awal anak, menetapkan indikator keberhasilan belajar, merancang materi pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran, mengamati stimulus seperti latihan atau tugas yang dapat diberikan kepada anak, memperhatikan dan menganalisis respon dari peserta didik, memberikan penguatan baik positif maupun negatif, dan pada akhirnya, melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran.

Dalam berbagai teori pembelajaran menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik dari skinner (*operant conditioning*) telah diimplementasikan di berbagai macam tempat sejak lama terutama pada pembelajaran maharah kalam. Mungkin ini adalah beberapa contoh teori behaviorisme Skinner yang sudah di terapkan oleh beberapa lembaga sekolah sebelumnya:

1. Seorang siswa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu karena mendapat pujian dari gurunya tentang maharah kalam. Namun, ketika seorang guru matematika memberikan pujian, misalnya hasilnya berbeda karena cara pujiannya berbeda.
2. Dalam pembelajaran maharah kalam, guru memberikan tebak-tebakan mufrodah terkait في المكتبة jika terdapat siswa yang mampu menyelesaikan pertanyaan tersebut maka di waktu itu juga siswa akan menerima pujian dari guru karena telah menjawab pertanyaan tadi.
3. Seorang siswa yang tadinya malu berbicara menggunakan bahasa Arab karena takut salah di depan kelas, kemudian secara bertahap dia sudah tidak malu lagi dan mampu berbicara menggunakan bahasa Arab. Maka guru memberikan pujian didepan teman-

temannya agar keberanian berbicara menggunakan bahasa Arab tersebut dapat terpelihara.

4. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara (maharah kalam), seorang siswa berupaya meniru sikap-sikap yang ditunjukkan oleh guru bahasa Arab yang selalu berbicara dengan percaya diri, tenang, sistematis, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, guru harus mampu menampilkan pola tutur kata, sikap, kecerdasan, dan perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh siswa.

Penekanan pada pengaruh lingkungan dan respons yang ditunjukkan oleh anak merupakan salah satu karakteristik utama dari teori behavioristik Skinner. Dalam konteks pembelajaran maharah kalam, guru yang menerapkan pendekatan ini akan fokus pada bagaimana mereka dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai, untuk memfasilitasi respon yang diinginkan dari siswa. Guru akan memperhatikan kemampuan dan karakteristik awal siswa dalam memahami dan menguasai maharah kalam, sehingga mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan penguatan positif untuk menguatkan respons yang diinginkan dari siswa, seperti memberikan pujian atau penghargaan saat siswa berhasil menggunakan maharah kalam dengan tepat. Selain itu, penggunaan pengulangan dan pemberian umpan balik yang jelas juga merupakan bagian penting dari pendekatan behavioristik dalam pembelajaran maharah kalam. Guru akan memberikan latihan yang berulang-ulang dan memberikan umpan balik yang spesifik terhadap kemampuan siswa, sehingga mereka dapat terus memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mereka dalam maharah kalam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori behavioristik Skinner ini, diharapkan proses pembelajaran maharah kalam dapat menjadi lebih efektif dan efisien, serta siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena mereka mendapatkan respons yang positif atas upaya mereka.

Problematika dalam Pembelajaran Maharah Kalam

Dalam pembelajaran bahasa Arab, tentu terdapat problematika pembelajaran bahasa Arab yang sering dirasakan oleh para pemula baik yang bersifat linguistik maupun non linguistik (Takdir, 2020). Termasuk problematika dalam pembelajaran maharah kalam (keterampilan berbicara) yang biasa dihadapi siswa, termasuk faktor internal yang meliputi intelegensi, dimana faktor inilah yang memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan saat belajar bahasa Arab, terutama dalam belajar berkomunikasi dengan bahasa tersebut (Azizah, Damayanti, & Agustin, 2020). Selain itu, faktor bakat dari siswa juga memengaruhi mereka yang memang lingkungan keluarga dan sosial mereka tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dari minat dan motivasi siswa harus ditingkatkan untuk mendorong mereka berbicara bahasa Arab, karena kurangnya motivasi menjadi penyebab mereka belum menguasai bahasa Arab. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memperkenalkan istilah-istilah Arab, ungkapan-ungkapan, dan nama-nama benda yang pada akhirnya dapat dikenali bahkan oleh pembelajar bahasa Arab Indonesia yang tidak memiliki latar belakang sosio-kultural di negara-negara Arab dan membuatnya dapat dipahami.

Pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing telah lama menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia, baik dalam konteks formal maupun non formal,

mulai dari tingkat Ibtidaiyyah hingga perguruan tinggi (Sukiman, 2012). Hal ini karena bahasa Arab mempunyai peran yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk sebagai bahasa untuk kegiatan keagamaan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan komunikasi dengan negara-negara Arab. Bahasa Arab sampai saat ini masih menjadi bahasa yang sulit dipahami oleh sebagian besar mahasiswa, bahkan dianggap sebagai mata kuliah yang tidak disukai. Begitu juga dalam proses pengajaran bahasa Arab, berbagai tantangan mulai dari tingkatan dasar hingga tingkatan perguruan tinggi yang harus diatasi.

Berbicara mengenai rendahnya kemampuan bahasa Arab di Indonesia mungkin disebabkan oleh kurangnya minat dan latihan yang berulang-ulang. Namun upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab di Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan di berbagai lembaga pendidikan dan pesantren. Selain itu juga dapat melalui metode atau cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian peserta didik.

Dalam psikologi pembelajaran, esensi utamanya adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungannya, baik itu dengan sesama siswa, materi pembelajaran, maupun guru. Kegiatan pembelajaran ini memiliki nilai yang signifikan bagi siswa ketika dilakukan dalam lingkungan yang menyenangkan dan memberikan rasa aman. Dalam konteks pembelajaran maharah kalam, pembelajaran ini mencakup interaksi antara siswa dan lingkungannya, baik dengan sesama siswa, materi pembelajaran, maupun guru.

KESIMPULAN

Dengan demikian, penerapan teori belajar behavioristik Skinner memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya maharah kalam. Teori ini menekankan pentingnya stimulus, respon, dan faktor penguat dalam pembelajaran. Implementasi teori ini memerlukan pengenalan pembelajaran maharah kalam, penciptaan lingkungan yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang mendukung, dan pemberian penguatan sebagai respon positif terhadap perilaku siswa. Dampak positif dari penerapan behavioristik Skinner dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran maharah kalam serta membantu siswa dalam mengembangkan ketrampilan berbahasa Arab, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memberikan rasa aman. Oleh karena itu, guru dapat dikatakan telah mampu menerapkan teori behavioristik skinner dalam pembelajaran maharah kalam apabila menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien serta siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

REFERENSI

- Asyari, A. (2021). Implementasi Teori Operant Conditioning dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Azizah, A., Damayanti, D., & Agustin, R. (2020). Pengaruh Intelegensi Terhadap Keberhasilan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Baharudin, & Wahyuni, N. (2008). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Ar-Ruzz Media*.
- Budiningsih, A. (2005). Belajar dan Pembelajaran. *PT Rineka Cipta*, 21.
- Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. *PT Remaja Rosdakarya*, 44.
- Hamalik, O. (2009). Psikologi Belajar dan Mengajar. *Sinar Baru Algensido*, 27.

- Indriani, S., & Suyadi. (2019). Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Hadits di SMAN 1 Teladan Yogyakarta. *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 111-112.
- Isti'adah, F. N. (2020). Teori-teori Belajar dalam Pendidikan. *Edu Publisher*, 75.
- Mahmudi, M. (2016). Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran B. F Skinner). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 429-435.
- Mawardi, N. A. (2023). Teori Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner dan Implementasinya dalam Meningkatkan Maharah Kalam. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 163.
- Pringgawidagda, S. (2013). Belajar dan Pembelajaran. *Ar-Ruz Media*.
- Putrayasa, I. B. (2013). Landasan Pembelajaran. *Undiksa Press*, 42.
- Rusli, R., & Kholik. (2013). Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan. *Sosial Humaniora*, 4.
- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories: An Educational Persective (Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan. *Pustaka Pelajar*.
- Slavin, R. (2000). Educational Psychology: Theory and Practice. *Massachuetts: Allyn and Bacon*.
- Sukiman. (2012). Pengembangan Sistem Evaluasi.
- Syah, M. (2003). Psikologi Belajar. *PT Raja Grafindo Persada*.
- Takdir. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurna Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2013). Belajar dan Pembelajaran. *Ar-Ruz Media*, 21.
- Zalyana. (2010). Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab. *Almujtahadah Press*, 104-105.